Syaikh DR. Abdul Aziz
bin Rayyis Ar-Rayyis

Study Fiqih Antara Kejumudan Bermadzhab
& Kengawuran Berijtihad

"Tujuh Bekal Sebelum Belajar Fiqih"

Penerjemah :
Abul Aswad Al-Bayaty

7 Bekal Sebelum Belajar Fiqih

"Study Fiqih Antara Kejumudan Bermadzhab Dan Kengawuran Berijtihad"

Syaikh DR. Abdul Aziz bin Rayyis Ar-Rayyis

1441 H

Penerjemah :
Abul Aswad Al-Bayaty

Pengantar Dari Penerjemah

بِسْـــــمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

Assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh.

Kitab ringkas ini adalah karya dari Syaikh DR. Abdul Aziz bin Rayyis Ar-Rayyis -semoga Allah senantiasa menjaga beliau-. Berisi tujuh kaidah yang selayaknya diperhatikan di dalam mempelajari ilmu fiqih. Dan juga berisi arahan agar kita bersikap pertengahan di dalam study kita terhadap ilmu fiqih.

Kitab ini asalnya merupakan ceramah berisi penjelasan beliau terhadap kitab Al-Iqlid karya Syaikh Muhammad Al-Amin Asy-Syanqiti rahimahullah. Bermula dari keprihatinan Syaikh akan kemunculan gerakan yang mengajak kepada fanatisme madzhab di satu sisi . Dan di sisi yang lain muncul gerakan pula yang mengajak kepada aktifitas ijtihad yang serampangan. Maka dari itu beliau memutuskan untuk memberikan penjelasan terhadap kitab Al-Iqlid tersebut. Dan kitab yang ada di hadapan kita saat ini adalah bagian

muqadimahnya saja yang beliau susun untuk memudahkan dalam mempelajari kitab Al-Iqlid.

Karena kami melihat kemunculan dua gerakan tersebut sedikit banyak juga dijumpai keberadaannya di negri kita. Maka kami berinisiatif menerjemahkan risalah ringkas ini agar memberi manfaat khususnya bagi kami dan juga saudara-saudara kami yang lain para penuntut ilmu utamanya ilmu fiqih.

Sekian saja, tak lupa kami mengucapkan jazakumullahu khairan terhadap semua pihak yang turut serta membidani lahirnya terjemahan sederhana ini. Semoga bermanfaat dan semoga kita semua diberikan keikhlasan di dalam ucapan dan perbuatan.

Wassalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh

Omah Suruh, 23 Syawal 1441 H/ 15 Juni 2020 M

Abul Aswad Al-Bayaty

Pengantar Dari Penulis

Dengan menyebut asma Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh, amma ba'du.

Allah telah memudahkan saya untuk memberikan stema komentar terhadap sebuah risalah berjudul "Al-Iqlid Lil Asma' Was Sifat Wal Ijtihad Wat Taklid" karya ilmiyyah dari Al-'Allamah Asy-Syaikh Muhammad Al-Amin Asy-Syanqithi penulis tafsir Adhwa'ul Bayan - semoga Allah senantiasa merahmati beliau-.

(Tulisan) Ini merupakan muqadimah dari stema komentar tersebut. Aku menyebutkan sedikitnya ada tujuh muqadimah yang mengandung penjelasan tentang sikap ideal terhadap madzhab yang empat. Serta penjelasan tentang metode study fiqih yang pertengahan diantara dua kubu yang ada. Yaitu antara kubu Fanatikus Madzhab yang mengatas namakan At-Ta'shil (struktural), dan kubu

Ijtihad Ngawur yang mengatas namakan Ittiba'ud Dalil (ketundukan kepada dalil).

Aku lantas menyendirikan muqaddimah ini agar lebih bermanfaat dan aku memberinya judul; "Study Fiqih Antara Kejumudan Bermadzhab Dan Kengawuran Berijtihad."

Aku memohon kepada Allah ta'ala agar memberikan manfaat melalui tulisan ini dan agar Allah menerimanya sebagai amal shalih.

Wassalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh.

DR Abdul Aziz bin Rayyis Ar-Rayyis
Pengasuh islamancient.com
18 Ramadhan 1441 H

DAFTAR ISI

PENGANTAR DARI PENERJEMAH III

PENGANTAR DARI PENULIS V

DAFTAR ISI..... VII

PENJELASAN TENTANG KITAB AL-IQLID KARYA ASY-SYANQITI 1

MUNCULNYA GERAKAN TAKLID SETELAH WAFATNYA TIGA ULAMA KIBAR.....2

KEISTIMEWAAN DAKWAH SYAIKH MUHAMMAD BIN ABDUL WAHAB 3

HARAMNYA TAKLID.....4

SIKAP SAAT MENDAPATI KEKELIRUAN PADA DIRI ULAMA....7

ANTARA SYAIKH MUHAMAD BIN ABDUL WAHAB DAN SYAIKHUL ISLAM IBNU TAIMIYYAH 11

MUQADIMAH YANG PERTAMA : MENGAMALKAN AL-KITAB DAN AS-SUNNAH ADALAH ASAS..... 17

MUQADIMAH YANG KE-DUA : FIQIH ANTARA TAKLID DAN IJTIHAD..... 20

MUQADIMAH YANG KE-TIGA : MANUSIA ITU DI DALAM URUSAN FIQIH SECARA UMUM TERBAGI MENJADI TIGA 22

MUQADIMAH YANG KE-EMPAT : IJTIHAD ITU TIDAK SAH MELAINKAN JIKA TERPENUHI SYARAT-SYARATNYA..... 25

BANTAHAN TERHADAP ANGGAPAN BAHWA PINTU IJTIHAD TELAH TERTUTUP 26

MEMANFAATKAN MADZHAB
UNTUK MENYEBARKAN AQIDAH YANG RUSAK.....27

**MUQADIMAH YANG KE-LIMA :
SIKAP TERHADAP MADZHAB YANG EMPAT..... 28**

ANTARA MADZHAB MALIKI
DENGAN ASY'ARIYAH 29
PERKARA PERKARA
YANG BERKAITAN DENGAN MADZHAB YANG EMPAT.....31
IJMA' MADZHAB YANG EMPAT.....33
BOLEH AFILIASI TERHADAP MADZHAB 34
PERBEDAAN ANTARA PENDAPAT MADZHAB
DENGAN PENDAPAT IMAM MADZHAB 35
KAPAN BERAFILIASI TERHADAP MADZHAB ?.....37
MADZHAB RAJA ABDUL AZIZ AL-SAUD 39
PERBEDAAN PENDAPAT DI DALAM INTERNAL MADZHAB....39

**MUQADIMAH YANG KE-ENAM :
MAKNA FIQIH MENURUT SYARIAT..... 44**

MADZHAB DZAHIRIYAH DAN IBNU HAZM.....45
PERBEDAAN ANTARA
MADZHAB AHLUL HADITS DENGAN DZAHIRIYAH 47

**MUQADIMAH YANG KE-TUJUH :
SERUAN KEPADA FANATISME DENGAN
MENGATASNAMAKAN TA'SHIL (STRUKTURAL) . 50**

METODE SYAR'I DI DALAM MENUNTUT ILMU 51
STUDY FIQIH DENGAN KITAB FIQIH ATAU KITAB HADITS ?....53
PERINGATAN PENTING.....56
SIKAP ULAMA TERHADAP PENDAPAT MADZHAB.....57

PENUTUP..... 61

PENJELASAN TENTANG KITAB AL-IQLID KARYA ASY-SYANQITI

بِسْـــــمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

Risalah ini aslinya adalah rangkuman dari tafsir Al-Allamah Asy-Syanqiti -semoga Allah senantiasa merahmati beliau- dari tafsir firman Allah ta'ala di dalam surat Muhammad :

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran ataukah hati mereka terkunci?" (QS. Muhammad : 24).

Beliau lantas mentahqiq sebagiannya -semoga Allah membalas beliau dengan kebaikan-. Dan menyendirikannya di dalam sebuah risalah yang diberi judul; "Al-Iqlid Lil Asma' Was Sifat Wal-Ijtihad Wat Taklid."

Risalah ini dibawakan oleh Al-Allamah Asy-Syanqiti dengan detail disertai penafsiran yang lengkap. Maka tak heran jika di dalamnya terdapat ilmu yang

banyak serta manfaat yang besar. Maka dari itu aku menginginkan agar risalah ini dibaca serta diberikan stema komentar atasnya. Seandainya ia hanya sekedar dibaca saja (tanpa dijelaskan), tetap akan didapatkan manfaat yang banyak sebagaimana akan datang keterangan tentang hal tersebut insyaAllah.

MUNCULNYA GERAKAN TAKLID SETELAH WAFATNYA TIGA ULAMA KIBAR

Diantara hal yang memotivasi aku untuk memberikan penjelasan atasnya adalah; Pada dua dasawarsa terakhir ini didapati banyak sekali seruan untuk melakukan taklid buta. Dan juga seruan untuk menghidupkan kembali sikap fanatisme terhadap madzhab. Padahal di masa hidup Syaikh Abdul Aziz bin Abdillah bin Baz, Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, mereka seiya sekata untuk memerangi taklid yang haram secara syariat. Dan mereka menyeru untuk senantiasa mengamalkan Al-Kitab dan As-Sunnah sesuai kaidah-kaidah syariat sebagaimana akan datang keterangan tentang kaidah ini insyaAllah.

Mereka tidak pernah menjadi da'i yang menyeru kepada taklid yang haram. Sebaliknya mereka juga tidak menjadi da'i yang menyeru kepada sikap ngawur (dalam berijtihad). Akan tetapi mereka adalah para da'i yang menyeru kepada Al-Kitab dan As-Sunnah serta Ijtihad yang mundhabith (berdasarkan dhowabith) sebagaimana akan datang isyarat tentang hal itu insyaAllah.

KEISTIMEWAAN DAKWAH SYAIKH MUHAMMAD BIN ABDUL WAHAB

Diantara hal yang tidak difahami oleh banyak orang adalah, bahwa diantara keistimewaan dakwah Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab -semoga Allah senantiasa merahmati beliau-. Ia merupakan dakwah yang mengajak kepada Ijtihad serta melarang dari taklid yang tercela. Ini merupakan keistimewaan dakwah beliau. Ditambah lagi ia merupakan dakwah yang melakukan pembaharuan di dalam bab yang agung yaitu tauhid, serta dakwah yang mengajak untuk mentauhidkan Allah ta'ala didalam ibadah.

Ditambah lagi ia adalah dakwah yang mengajak kepada madzhab salaf di dalam menetapkan asma' dan

sifat Allah ta'ala. Demikian pula ia merupakan dakwah yang mengajak kepada ijtihad berdasarkan dhowabit serta meninggalkan sikap taklid yang tercela.

Maka dari itu Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahab mengulang-ulang hal ini di berbagai lokasi. Diantaranya di dalam kitab Ushul Sittah beliau menyebutkan satu point penting tentang kekeliruan orang yang mengajak untuk meninggalkan ijtihad, beliau mengatakan :

"Lalu mereka menyebutkan syarat-syarat ijtihad yang hampir-hampir tidak akan bisa didapati di dalam diri Abu Bakar dan Umar sekalipun." Beliau lantas mengajak kepada Ijtihad dan meninggalkan Taklid.

HARAMNYA TAKLID

Beliau juga mencantumkan bab di dalam kitab Tauhid berjudul : “Bab barangsiapa mentaati ulama’ dan umara’ didalam menghalalkan apa yang Allah haramkan, atau mengharamkan apa yang Allah halalkan, maka ia telah menjadikan mereka sebagai Rabb selain Allah.”

Diantara yang beliau sebutkan adalah ucapan Abdullah bin Abbas radhiyallahu anhuma; “Dikhawatirkan kalian akan ditimpa hujan batu dari langit, aku membawakan ucapan Allah dan Rasul-Nya. Akan tetapi kalian membantahnya dengan ucapan Abu Bakar dan Umar.”

Beliau juga menyebutkan ucapan Imam Ahmad bin Hanbal; “Aku merasa heran dengan suatu kaum yang telah mengetahui isnad dan keshahihannya. Namun mereka malah mengambil pendapat Sufyan Ats-Tsauri, padahal Allah ta’ala berfirman :

فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Maka orang-orang yang menyalahi perintah Rasul hendaknya mereka takut akan ditimpa fitnah atau ditimpa azab yang pedih.” (QS. An-Nur : 63).

Dan masih banyak ayat yang lain. Beliau juga telah menyebutkan ucapan yang sangat agung di dalam bab ini meskipun ringkas.

Para pensyarah kitab tauhid (pemberi komentar penjelas) dari kalangan para imam dakwah yang terdepan adalah Syaikh Sulaiman bin Abdillah juga menjelaskan dengan lebih gamblang lagi dengan menyebutkan ucapan yang sangat agung di dalam syarah mereka. Demikian pula Al-Allamah Syaikh Abdurrahman bin Hasan di dalam kitab Fathul Majid. Pula di dalam kitab beliau Qurratu 'Uyunil Muwahhidin.

Lantas di dalam kumpulan risalah Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahab yang dikumpulkan oleh Syaikh Ibnu Qasim di dalam Ad-Durar As-Saniyyah, beliau telah menyebutkan banyak permasalahan tentang tema ini. Diantaranya pula risalah beliau untuk Abdullah bin Muhammad bin Abdullatif. Beliau mengajaknya untuk meninggalkan taklid dan bahwasanya tidak boleh seseorang meninggalkan dalil sebagai bentuk pengagungan terhadap madzhab. Dan lelaki ini (Abdullah bin Abdullatif) adalah seorang penganut madzhab Syafi'i.

Kemudian beliau juga mencantumkan untuk dia di dalam risalah beliau ini kandungan isi dari perdebatan yang disebutkan oleh Al-Muzani. Perdebatan dari Al-Muzani ini dinukil pula oleh Ibnu Abdil Barr di dalam kitab Jami' Bayanil 'Ilmi Wa Fadhlihi, dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah di dalam kitab I'lamul Muwaqqi'in. Ia merupakan perdebatan yang sangat bermanfaat sekali, akan datang keterangan tentangnya di dalam syarah perdebatan ini insyaAllah.

SIKAP SAAT MENDAPATI KEKELIRUAN PADA DIRI ULAMA

Maksud dari paparan ini semua adalah, bahwa dakwah Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahab adalah dakwah yang memerangi taklid yang tercela, kejumudan madzhab, serta fanatisme madzhab. Ini adalah satu hal yang jarang diketahui oleh banyak orang. Bahkan sebagian orang menyangka bahwa dakwah beliau itu bertentangan dengan dalil atau tidak mengikuti dalil dan tuduhan yang lainnya.

Ini semua merupakan kekeliruan, terkadang didapatkan pada Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul

Wahab, pada Ibnu Taimiyyah dan Ibnul Qayyim dan pada setiap ulama, keberadaan hadits yang dha'if yang mereka anggap shahih. Bisa jadi berdasarkan ijtihad mereka, atau taklid kepada ulama lain yang mereka percayai. Sebagimana juga didapati pada diri para ulama ahli hadits sendiri keberadaan ulama yang menshahihkan hadits yang dha'if, baik di masa dahulu maupun masa sekarang. Karena memang tidak ada satupun manusia yang ma'shum (terjaga dari kesalahan).

Termasuk ulama hadits yang paling mumpuni di zaman ini, dan belum pernah ada orang sehebat beliau sejak beratus-ratus tahun yang lalu : Al-Allamah, ulama' kibar, Al-Mujadid Muhammad Nashiruddin Al-Albani - semoga Allah senantiasa merahmati beliau-. Beliau ini adalah seorang mujadid di dalam bidang hadits tanpa ada keraguan. Seorang yang inshaf tidak akan mengingkari akan fakta kedudukan beliau ini.

Meskipun demikian, beliau tetap memiliki kekeliruan di dalam ilmu hadits. Padahal beliau adalah imam di dalam disiplin ilmu ini, lebih-lebih lagi orang selain beliau (lebih berpotensi untuk melakukan

kekeliruan) semoga Allah senantiasa merahmati beliau. Maka tidak dibenarkan bagi seseorang jika ia berselisih pendapat dengan beliau di dalam satu hadits, atau dua hadits, atau sepuluh atau seratus, untuk kemudian mencela kepakaran beliau di dalam ilmu hadits.

Demikian pula tidak boleh bagi seorang pun untuk mencela Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab dalam bab ini. Posisi beliau hanya sebagai orang yang berijtihad di sebagian hadits, dan bertaklid pada sebagian yang lain. Para ahli ilmu yang lain pun seperti itu keadaanya. Mereka berjenjang di dalam penguasaan ilmu. Diantara mereka ada yang unggul di satu cabang disiplin keilmuan, namun tidak unggul pada disiplin kelimuan yang lain.

Al-Imam Asy-Syafi'i bersamaan dengan kedudukan beliau yang sangat tinggi di dalam ilmu, namun beliau bukan seorang ahli hadits yang pilih tanding. Bahkan di dalam menghukumi hadits, seringkali beliau bertaklid. Beliau berkata kepada Imam Ahmad : "Kabarkan kepadaku apabila ada hadits shahih menurut engkau agar kami bisa mengamalkannya, sama saja apakah dari Syam,

Kufah maupun Basrah ...” Dan seterusnya dari ucapan beliau semoga Allah senantiasa merahmati beliau.

Walhasil beliau (Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahab) tidak boleh dicela, dan tidak boleh dikatakan bahwa dakwah beliau mengajak kepada madzhab atau fanatisme madzhab sebagaimana yang disebutkan oleh sebagian kalangan. Ini merupakan anggapan yang keliru terhadap dakwah ini. Oknum yang melakukan hal ini ada dua kelompok secara umum :

1) Kelompok pertama adalah orang-orang yang memiliki semangat di bidang hadits. Dikarenakan semangat mereka dalam hal ini, mereka lantas berpendapat bahwa hadits shahih itu adalah apa yang mereka anggap shahih dengan mengesampingkan pendapat ulama lain.

   Atau bisa jadi karena semangat berlebih yang mereka miliki, atau bisa jadi juga karena kejahilan mereka terhadap kedudukan ilmiyyah yang dimiliki oleh Syaikhul Islam Muhammd bin Abdul Wahab menjadikan mereka mengucapkan pernyataan ini.

Dan mereka telah keliru dengan tanpa ada keraguan sama sekali.

2) Kelompok kedua adalah para fanatikus madzhab Hanabilah. Bisa jadi sebagian mereka tumbuh di atas dakwah ini. Kemudian mereka ingin menjadikan fanatisme madzhab sebagai argumentasinya. Karena Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahab juga seperti itu. Ini adalah kekeliruan yang disematkan kepada beliau. Kenyataanya beliau adalah seorang imam mujtahid sekaligus mujadid di dalam berbagai cabang disiplin keilmuan.

ANTARA SYAIKH MUHAMAD BIN ABDUL WAHAB DAN SYAIKHUL ISLAM IBNU TAIMIYYAH

Di dalam ilmu hadits beliau pernah salah pernah pula benar sebagaimana ulama yang lain. Dan ini bukan merupakan bentuk aib bagi beliau. Bisa jadi beliau memang tidak pakar dan tidak fokus di dalam ilmu ini sebagaimana kondisi para ulama yang lain.

Beliau adalah seorang ahli ilmu yang beramal, berjuang dan menyibukkan diri dengan intisari ajaran Islam yaitu tauhid. Sehingga Allah ta'ala melalui dakwah beliau telah memberikan manfaat besar yang tidak diberikan kepada ulama lain sejak ratusan tahun sebelumnya -semoga Allah senantiasa merahmati beliau-.

Beliau telah melakukan pembaharuan di dalam dakwah Islam. Bahkan Allah ta'ala memudahkan bagi beliau jalan-jalan untuk menebarkan tauhid dan sunnah serta mematikan kesyirikan dan bid'ah, dengan kemudahan yang tidak diberikan kepada orang selain beliau. Bahkan kemudahan ini tidak diberikan kepada Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah sekalipun. Padahal Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah memiliki kedudukan serta keutamaan yang tinggi.

Meskipun Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahab merupakan buah/ hasil dakwah dari Ibnu Taimiyyah. Akan tetapi Allah ta'ala telah memberikan kemudahan kepada beliau yang tidak diberikan kepada Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah. Yaitu kemudahan berupa dukungan penguasa. Karena penguasa itu apabila

memberikan dukungan terhadap dakwah atau agama. Maka ia akan tersebar dengan cepat dan menjadi kokoh. Oleh karena itu Allah ta'ala berfirman :

وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ هَادِيًا وَنَصِيرًا

"Dan cukuplah Tuhanmu menjadi Pemberi petunjuk dan Penolong." (QS. Al-Furqan : 31).

Syaikhul Islam ibnu Taimiyyah menyatakan :

قِوَامُ الدِّينِ بِكِتَابٍ يَهْدِي وَسَيْفٍ يَنْصُرُ

"Tegaknya agama itu dengan kitab yang mengarahkan kepada petunjuk serta dengan pertolongan pedang/ kekuasaan." (Majmu Fatawa : 10/13).

Dan dua hal ini berkumpul pada Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahab -semoga Allah senantiasa merahmati beliau-. Sehingga termasuk kekeliruan apabila ada seorang sunni salafi mencela kedudukan beliau. Adapun jika yang mencelanya adalah ahli bid'ah, maka ini bukan satu hal yang mengherankan. Bahkan jika para

ahli bid'ah tidak mencela beliau ,maka tentu hal tersebut akan terasa sangat janggal. Namun jika yang mencelanya adalah sunni salafi dikarenakan ia berbeda pendapat dengan beliau dalam beberapa hadits atau permasalahan lainnya maka ini adalah kekeliruan yang besar.

Tidak ada keraguan untuk menyatakan salah sesuatu yang memang salah. Akan tetapi tidak boleh dibarengi dengan celaan. Dan tidak boleh bagi seorangpun untuk mengatakan bahwa beliau bukan seorang salafi di dalam bidang hadits, atau bukan seorang salafi di bidang ini dan itu. Ini termasuk kesalahan yang besar. Kadang seorang ulama bertaklid kepada orang lain sedangkan ia tetap berstatus sebagai seorang salafi. Dan status salafi tetap melekat pada dirinya dalam bab ini. Apa yang ia ketahui maka ia berijtihad, apa yang tidak ia ketahui ia bertaklid kepada orang lain.

Jika tidak begitu, maka akan dikatakan : "Asy-Syafi'i itu bukan seorang salafi di dalam bidang hadits." Pernyataan serupa juga dikatakan pula kepada ulama lain yang dikenal karena ilmu fiqihnya namun tidak dikenal karena ilmu haditsnya, ini adalah kesalahan.

Maka dari itu bersikap inshaf (obyektif) itu wajib. Wajib pula bagi kita untuk bersikap pertengahan terhadap ulama yang mulia ini (Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab). Kita tidak meyakini kemakshuman bagi beliau serta tidak meyakini bahwa beliau itu tidak pernah salah. Akan tetapi adanya kesalahan pada diri beliau atau ulama lain tidak menurunkan martabat mereka sama sekali.

Demi Allah, beliau telah menanam jasa yang sangat besar sekali terhadap kita. Maka dari itu perhatikanlah orang-orang yang dihalangi oleh Allah dari mendapatkan nikmat ini, mereka tenggelam di dalam kesyirikan dan kebid'ahan. Seandainya bukan karena Allah kemudian jasa Imam sekaligus Mujadid ini, niscaya kita akan berada pada satu kondisi buruk, tak ada yang mengetahuinya kecuali Allah. Kemudian juga dikarenakan pertolongan dinasti Al-Sa'ud terhadap dakwah ini. Aku memohon kepada Allah ta'ala agar membalas jasa mereka pada kaum muslimin dengan kebaikan. Dan agar Allah memberikan kekuatan kepada mereka untuk menolong agama sesungguhnya Allah adalah Dzat yang paling penyayang.

Maka hal ini perlu untuk diwaspadai, yaitu kampanye fanatisme madzhab ini mulai kembali muncul pada dua dasawarsa terakhir ini. Diantara penyebabnya adalah wafatnya para ulama' kibar yang telah berlalu isyarat tentang mereka. Dan akan datang penjelasan tentang permasalahan yang berkaitan dengan bab ini insyaAllah.

Sebelum memulai, aku akan menyebutkan tujuh muqadimah.

MUQADIMAH YANG PERTAMA : MENGAMALKAN AL-KITAB DAN AS-SUNNAH ADALAH ASAS

Allah ta'ala berfirman :

اتَّبِعُوا مَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ

"Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu." (QS. Al-A'raf : 3).

وَإِنْ تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا ۚ

"Dan jika kamu taat kepada-Nya, niscaya kamu mendapat petunjuk." (An-Nur : 54).

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ

"Dan taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul-Nya." (QS. At-Taghabun : 12).

Dan masih ada ayat lain yang jumlahnya sangat banyak. Maka hukum asalnya adalah mengamalkan Al-Kitab dan As-Sunnah serta tidak berpindah kepada yang lain kecuali jika ada ketidakmampuan. Ibnu Taimiyyah,

kemudian Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah -semoga Allah merahmati mereka- menyatakan di dalam kitab I'lamul Muwaqqi'in :

التقليد كالميتة لا لا يصار إليه إلا عند الضرورة

"Taklid itu laksana bangkai yang tidak boleh dilakukan kecuali dalam situasi darurat."

Dan Allah ta'ala tidak menurunkan kitab-Nya serta sunnah nabi-Nya shalallahu 'alaihi wasallam kecuali untuk diamalkan. Allah ta'ala berfirman :

"Al-Qur'an itu sebagai petunjuk bagi orang yang bertaqwa." (QS Al-Baqarah : 2).

"Sesungguhnya Al-Qur'an ini mengajak kepada jalan yang lurus." (QS Al-Isra' : 9).

Dan masih banyak ayat serupa lainnya.

Ibnul Qayyim telah berbicara panjang lebar tentang tercelanya taklid dan bantahan bagi para tukang taklid di dalam sebuah bahasan penting lagi panjang di dalam kitab I'lamul Muwaqqi'in. Hingga setelah beliau selesai beliau

menyimpulkan : “Barangkali engkau tidak akan mendapatkan di dalam kitab lain, pembahasan yang mendekati pembahasan di dalam kitab ini apalagi menyamainya.” Semoga Allah senantiasa merahmati beliau.

MUQADIMAH YANG KE-DUA :
FIQIH ANTARA TAKLID DAN IJTIHAD

Ijtihad merupakan tuntutan syariat dan ia merupakan pokok yang penting. Akan tetapi ijtihad ini tidak boleh dilakukan melainkan oleh orang yang memiliki syarat-syarat ijtihad. Dan akan datang penjelasan tentang hal tersebut insyaAllah.

Taklid itu boleh dilakukan oleh seorang yang awam dengan kesepakatan para ulama sebagaimana dinukilkan oleh Ibnu Abdil Barr di dalam kitab beliau Jami' Bayanil Ilmi Wa Fadhlihi. Dan berdasarkan pendapat yang benar dari dua pendapat yang ada, boleh hukumnya bagi seorang alim yang mujtahid untuk bertaklid kepada orang lain apabila ia tidak mampu berijtihad di dalam suatu masalah. Sebagaimana hal ini dinyatakan dengan tegas oleh Ibnu Taimiyyah rahimahullah.

Selayaknya pula diketahui bahwa di sana ada ijtihad yang mahmud (terpuji). Dan di sana ada taklid yang madzmum (tercela). Dan taklid initidak boleh dilakukan kecuali dalam situasi darurat. Bahkan Ibnu Abdil Barr

menyatakan di dalam kitab beliau adanya kesepakatan bahwa seorang muqallid itu bukan seorang yang ‘alim, bukan pula seorang yang faqih. Pernyataan serupa juga dikatakan oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah di dalam I’lamul Muwaqqi’in dan di dalam An-Nuniyah. Semoga Allah senantiasa merahmati beliau.

Maka dari itu seorang muqallid itu bukanlah seorang yang mengetahui ijma’, namun dia itu orang awam. Jika sudah seperti itu kesimpulannya taklid itu adalah kedudukan yang tercela bukan kedudukan yang terpuji.

MUQADIMAH YANG KE-TIGA : MANUSIA ITU DI DALAM URUSAN FIQIH SECARA UMUM TERBAGI MENJADI TIGA

1) Mujtahid

Mereka adalah orang yang mampu melihat dalil-dalil kemudian merajihkan (menguatkan) pendapat dengan dalil syar'i. Dan mereka memiliki kepakaran dalam hal itu serta memiliki alat ijtihad. Mereka adalah kelompok yang paling sempurna dan ijtihad ini adalah hukum asal.

2) Muttabi'

Mereka adalah orang yang mengetahui hukum syariat dan mengetahui dalilnya karena mengikuti fulan yang mujtahid. Seperti seseorang berkata : "Ini adalah sesuatu yang haram, sebagaimana disebutkan oleh Syaikh Bin Baz dan beliau berdalil dengan demikian."

Atau seseorang mengatakan : "Masalah ini diperbolehkan sebagaimana yang disebutkan oleh Syaikh Al-Albani dan beliua berdalil dengan demikian."

Atau seseorang mengatakan : “Masalah ini hukumnya demikian sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Taimiyyah dan beliau berdalil dengan ini itu.” Orang seperti ini tidak berijtihad dengan merenungkan dalil. Akan tetapi ia mengambil dari ulama terpercaya dengan tetap memperhatikan dalilnya.

3) Muqallid

Ia adalah orang yang tidak mengetahui kecuali hanya hukum syariat dengan tanpa dalil. Seandainya seseorang menghafal matan fiqih dan memahaminya dengan tanpa dalil. Dan setiap kali engkau bertanya kepadanya tentang satu masalah ia akan menjawab : “Penulis matan anu mengatakan demikian.”

Seperti seseorang mengatakan : “Penulis kitab Zadul Mustaqni’ berkata demikian.” Atau : “Penulis kitab matan Dalilut Thalib menyatakan demikian.” Orang seperti ini adalah muqallid yang tidak melebihi derajat orang awam dan orang-orang yang bertaklid.

Pembagian ketiga kelompok manusia ini disebutkan oleh Ibnu Abdil Barr di dalam kitab Jami’ Bayanil Ilmi Wa

Fadhlihi, dan Ibnul Qayyim di dalam kitab I'lamul Muwaqqi'in.

MUQADIMAH YANG KE-EMPAT : IJTIHAD ITU TIDAK SAH MELAINKAN JIKA TERPENUHI SYARAT-SYARATNYA

Yaitu pelakunya harus memiliki alat ijtihad. Para ulama kontemporer sangat berlebihan di dalam menyebutkan syarat-syarat ijtihad. Hingga mereka menyangka bahwa syarat ijtihad ini hampir-hampir sudah tidak bisa didapatkan lagi. Sampai Ash-Shon'ani dan Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahab menyatakan : "Dan mereka mensyaratkan adanya syarat-syarat ijtihad yang hampir tidak bisa didapati pada diri Abu Bakar dan Umar." Pernyataan serupa juga dikatakan oleh Ibnul Qayyim bahwasanya sebagian kalangan mensyaratkan syarat-syarat yang terlampau ketat di dalam ijtihad.

Diantara ulama yang mengingkari sikap berlebihan di dalam menetapkan syarat ijtihad adalah Asy-Syaukani. Beliau menyebutkan bahwa mereka terlampau keras di dalam menetapkan syarat ijtihad sampai mereka menutup pintu ijtihad. Sehingga dengan itu mereka menciptakan bid'ah kontemporer yang menyatakan bahwa peluang

untuk berijtihad itu sudah berakhir dan tidak tersisa kecuali hanya taklid saja.

BANTAHAN TERHADAP ANGGAPAN BAHWA PINTU IJTIHAD TELAH TERTUTUP

Para ulama yang teliti telah membantah mereka, seperti Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan Ibnul Qayyim demikian pula para ulama lainnya. Bahkan diantara yang membantah mereka adalah Asy-Syaukani. Beliau sebutkan di dalam muqadimah kitab Al-Badrut Thaali' bahwa beliau menulis kitab ini untuk mengumpulkan birografi para ulama yang telah mencapai derajat ijtihad. Sehingga dengan demikian beliau telah membantah anggapan bahwa pintu ijtihad telah tertutup.

-::- Kemudian diantara hal yang menunjukkan batilnya anggapan ini adalah, bahwa anggapan ini adalah merupakan ijtihad. Apabila pintu ijtihad telah tertutup, lantas kenapa masih ada ijtihad yang menyatakan bahwa pintu ijtihad telah tertutup ?. Mereka tak bisa lepas dari rangkaian ini. Sehingga ucapan mereka ini batil sampai ke akar-akarnya. Karena ijtihad telah tertutup, ini merupakan bantahan pertama.

-::- Bantahan yang kedua Allah ta'ala telah memerintahkan kita untuk berijtihad serta mengikuti dalil. Lantas bagaimana mungkin Allah ta'ala memerintahkan kepada kita sesuatu yang telah tertutup?

-::- Bantahan yang ketiga bahwasanya tidak ada dalil yang mendasari klaim ini. Maka ia adalah klaim yang rapuh dan tidak usah dipedulikan. Bahkan ucapan ini merupakan bid'ah yang diada-adakan.

MEMANFAATKAN MADZHAB UNTUK MENYEBARKAN AQIDAH YANG RUSAK

Maka dari itu, diantara hal yang disebutkan oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah di dalam kitab I'lamul Muwaqqi'in -dan akan disebutkan pula oleh Asy-Syanqiti-. Bahwa mengikuti madzhab atau seorang tokoh di dalam seluruh pendapatnya merupakan bentuk kebid'ahan di abad keempat. Dan tidak pernah dikenal di kalangan para salaf semoga Allah ta'ala merahmati mereka semuanya.

MUQADIMAH YANG KE-LIMA : SIKAP TERHADAP MADZHAB YANG EMPAT

Hendaknya diketahui bahwa madzhab yang empat : madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan madzhab Hanbali merupakan madzhab fiqih bukan madzhab aqidah. Mereka semua berijma' di dalam aqidah (maksudnya di dalam prinsip aqidah-pent). Dan bukan tempatnya untuk berselisih serta untuk berijtihad. Barangsiapa menyelisihi imam yang empat dan ulama yang datang setelah mereka di dalam masalah aqidah, maka ucapannya tertolak. Karena ini termasuk permasalahan yang tidak diperbolehkan untuk berselisih dan berijtihad di dalamnya. Maka madzhab yang empat ini adalah merupakan madzhab fiqih bukan madzhab aqidah.

Peringatan akan hal ini sangat penting untuk disampaikan, dikarenakan para da'i kebatilan dari kalangan Maturidiyah, Asya'irah, Shufiyah dan yang lainnya. Mereka memanfaatkan madzhab fiqih yang empat untuk menebarkan madzhab mereka yang bid'ah. Sebagian mereka memanfatkan posisi mereka sebagai

seorang Maliki untuk mengajak kepada aqidah asy'ariyah. Atau posisi mereka sebagai seorang Hanafi untuk mengajak kepada aqidah Maturidiyah. Dan aqidah bidah yang sesat lainnya.

ANTARA MADZHAB MALIKI DENGAN ASY'ARIYAH

Seandainya seseorang itu benar-benar 'alim dan memiliki sifat inshaf. Maka ia akan mengetahui bahwa afiliasinya dia terhadap madzhab Maliki tidak membolehkan dia untuk menebarkan aqidah asy'ariyah minimalnya dari dua sisi :

<@> Pertama : Bahwa perselisihan yang terjadi diantara madzab yang empat adalah perselisihan dalam masalah-masalah fiqih. Adapun di dalam masalah aqidah mereka bersepakat dan tidak ada perselisihan di antara mereka. Barangsiapa menyelisihi aqidah mereka baik dari kalangan ulama klasik maupun kontemporer maka perilakunya itu terbantahkan dengan ijma' salaf.

<@> Kedua : Bahwa para imam madzhab Malikiyah sangat keras sikap mereka terhadap Asy'ariyah. Dan sikap keras ini hampir-hampir tidak didapatkan pada tokoh-

tokoh madzhab yang lainnya. Bahkan mereka tidak menganggap ulama ahli kalam seperti Asy'ariyah sebagai ulama.

Ketika Ibnu Abdil Barr menyebut di dalam kitabnya (Jami' Bayanil Ilmi Wa Fadhlihi) ijma' akan tidak sahnya persaksian ahli kalam. Beliau menukil dari Ibnu Khuwaiz Mandad yang berkata : "Contohnya seperti orang-orang asy'ariyah." Dan Ibnu Abdil Barr menghikayatkan adanya ijma' bahwa para ahli kalam itu bukan ulama. Pada intinya para ulama madzhab Malikiyah generasi awal sangat keras sikap mereka terhadap Asy'ariyah.

Madzhab Malikiyah di dalam aqidah termasuk yang sangat tampak jelas sekali perselisihannya dengan aqidah Asy'ariyah. Ibnul Majisyun yang mana beliau termasuk sahabat Imam Malik, ta'shil aqidah beliau sangat bertentangan dengan Asy'ariyyah.

Maka dari itu anggapan bahwa status seseorang sebagai pengikut madzhab Maliki membolehkan baginya untuk menebarkan madzhab yang bid'ah serta mengajak kepadanya. Demikian pula dengan pengikut Hanafi atau

Syafi'i, anggapan seperti ini keliru. Karena para tokoh awal dari madzhab-madzhab ini menyelisihi aqidah Asy'ariyah. Demikian pula Hanafiyah menyelisihi aqidah Maturidiyah, karena para tokoh awal mereka tidak berada di atas aqidah Maturidi sebagaimana yang diyakini oleh para tokoh Maturidiyah.

PERKARA PERKARA YANG BERKAITAN DENGAN MADZHAB YANG EMPAT

Dan wajib diketahui juga beberapa perkara yang berkaitan denga madzhab yang empat ;

<@> Perkara pertama : Madzhab fiqih itu jumlahnya lebih dari empat

Imam Sufyan Ats-Tsauri memiliki madzhab, Imam Ibnu Jarir memiliki madzhab, Ibnu Khuzaimah memiliki madzhab. Banyak sekali para imam yang memiliki madzhab fiqih. Akan tetapi Allah menghendaki madzhab empat inilah yang bisa bertahan hingga kini. Jika tidak maka di sana banyak sekali para ulama yang memiliki madzhab fiqih, banyak yang kemudian masuk kepada

yang lain. Akan tetapi yang masih bisa bertahan hingga kini ada empat.

Hal Ini Menghasilkan Satu Kesimpulan : Tidak boleh dikatakan bahwa ijma' madzhab yang empat itu adalah merupakan hujjah/ dalil. Atau pernyataan bahwa ijma' madzhab yang empat adalah merupakan ijma' yang tidak boleh diselisihi. Ulama yang menyatakan hal ini telah keliru seperti Ibnu Hubairah dari madzhab Hanabilah dan ulama lain yang mengatakan tidak boleh menyelisihi ijma' madzhab yang empat.

Bahkan Ibnu Taimiyyah menghikayatkan adanya ijma' bahwa ijma'-nya madzhab yang empat itu tidak menjadi hujjah. Yang demikian karena di sana ada banyak sekali ulama yang selevel dengan imam yang empat dan yang datang setelah mereka. Para ulama ini ada yang menyetujui imam yang empat, adapula yang menyelisihnya. Maka dari itu tidak boleh dikatakan bahwa ijma' madzhab yang empat adalah merupakan hujjah dengan kesepakatan.

Ditambah lagi dengan definisi ijma' yang ada di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah yang menyelisihi hal ini. Karena yang dimaksud dengan ijma' adalah kesepakatan seluruh para ulama' mujtahidin. Sementara imam yang empat itu hanya sebagian dari keseluruhan ulama mujtahidin yang ada.

<@> Perkara kedua : Boleh hukumnya berafiliasi kepada madzhab yang empat.

IJMA' MADZHAB YANG EMPAT

Dan sikap kita terhadap madzhab yang empat ini hendaknya pertengan, tidak meremehkan tidak pula berlebihan. Diantara faidah yang disebutkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyya di dalam Majmu' Fatawa bahawa afiliasi terhadap madzhab itu sama dengan afiliasi seseorang terhadap kabilah dan daerah asalnya. Maka ia adalah sekedar bentuk pengkabaran dan bukan untuk berfanatik.

Kadang seorang lelaki di tanya : Mafdzhab fiqihmu apa ? maknanya madzhab apa yang enggaku gunakan di dalam study fiqihmu ? Jika ia melakukan study

berdasarkan madzhab Hanabilah maka ia mengatakan : Aku adalah seorang Hanbali sebagai bentuk pemberitahuan sebagaimana pula ia mengatakan aku berasal dari kabilah anu dan dari desa anu.

Demikian pula jika ia melakukan study berdasarkan madzhab Syafi'iyyah maka ia mengatakan aku seorang Syafi'i. Jika melakukan study berdasar madzhab Malikiyah ia mengatakan aku adalah seorang Maliki. Dalam rangka untuk memberi tahu dan bukan untuk fanatik, sombong serta meremehkan madzhab yang lain, kalau sampai seperti ini maka tidak boleh.

BOLEH AFILIASI TERHADAP MADZHAB

Konsekuensi dari sikap pertengahan di dalam masalah ini, boleh berafiliasi kepada madzhab yang empat sebagamana pula boleh seseorang berafiliasi kepada desa atau kabilah sukunya. Akan tetapi ia tidka boleh berfanatik kepadanya karena sikap fanatik ini haram berdasarkan ijma'. Karena itu merupakan bentuk kefanatikan kepada selain kebenaran. Dan itu merupakan kebid'ahan di abad keempat hijriah sebagaimana

dijelaskan oleh Ibnul Qayyim semoga Allah senantiasa merahmati beliau. Maka sikap kita pertengahan diantara orang yang melarang berafiliasi dengan orang yang mewajibkan afiliasi. Barangsiapa mengharamkan afiliasi maka ia telah melakukan kekeliruan sebagai berikut :

1. Bahwasanya tidak ada dalil yang melarang dari afiliasi.
2. Ia telah menyelisihi metode para ulama yang telah mendahuluinya. Karena para ulama sejak ratusan tahun lamanya telah membolehkan afiliasi. Bahkan mereka pun berafiliasi seperti Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan Ibnul Qayyim, Ibnu Rajab dan Ibnu Abil Izz Al-Hanafi, dan para ulama muhaqiq lainnya sejak ratusan tahun lamanya.

PERBEDAAN ANTARA PENDAPAT MADZHAB DENGAN PENDAPAT IMAM MADZHAB

Setelah kemunculan dan penyebaran madzhab-madzhab ini di tengah khalayak manusia. Maka mulai banyaklah afiliasi kepada madzhab ini sebagai bentuk pengkabaran. Dan didapati pula keberadaan orang yang keliru dalam hal ini dan orang yang berfanatik.

Di sisi yang lain ada juga sekelompok orang yang berfanatik kepada madzhab dan bersikap keras di dalamnya. Ini adalah kekeliruan karena Allah ta'ala memerintahkan untuk mengikuti dalil. Setiap sikap fanatik kepada selain dalil maka ia termasuk sikap sektarian yang haram.

Kemudian harus diketahui pula bahwa maksud Madzhab Maliki, bukan berarti pendapat madzhab itu dikatakan oleh Imam Malik bin Anas. Dan tidaklah madzhab Hanbali itu artinya mesti sama dengan pendapat Imam Ahmad. Bahkan di sana ada banyak sekali pendapat yang dikatakan sebagai madzhab Hanbali, dan dipastikan oleh para sahabat Imam Ahmad akan tetapi ia menyelisi apa yang telah ditetapkan oleh Imam Ahmad. Sampai-sampai diantara kalimat Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahab di dalam risalah beliau kepada Abdullah bin Muhammad bin Abdullatif beliau mengatakan:

"Mayoritas apa yang ada di dalam kitab Al-Iqna' dan apa yang ada di dalam kitab Al-Muntaha menyelisihi apa yang telah ditetapkan oleh Imam Ahmad -semoga Allah senantiasa merahmati beliau."

Jika ada seseorang mengingkari angka mayoritas ini. Maka paling minimalnya ia banyak (meski tidak mayoritas). Jadi madzhab Hanbali itu bukan cerminan dari ucapan Imam Ahmad.

KAPAN BERAFILIASI TERHADAP MADZHAB ?

Aku memperingatkan dari satu hal, yaitu jika di sana tidak ada kebutuhan untuk berafiliasi kepada madzhab fiqih maka tidak usah berafiliasi. Kadang afiliasi itu tidak dibutuhkan, seperti situasi di negri kita ini alhamdulillah. Di tengah manusia banyak sekali tersebar para penunutut ilmu yang melihat kepada dalil. Dan mereka belajar kepada para masyayikh yang juga melihat kepada dalil. Atau mereka bertaklid kepada para ulama yang terpercaya. Maka kita tidak membutuhkan untuk berafiliasi kepada madzhab.

Akan tetapi intisab/ afiliasi ini dibutuhkan wallahu a'lam, bagi orang yang datang di suatu negri yang banyak ahli bid'ahnya seperti sufiyah dan yang lainnya. Mereka menuduh ahlissunnah wal jamaah memerangi madzhab yang empat. Ia lantas mengatakan : "Aku adalah seorang

Hanbali", atau "Aku seorang Syafi'i, atau "Aku seorang Maliki."

Karena sebagian ikhwan kita tidak menyadari hal seperti ini. Sehingga inti dari permusuhan dengan mereka ada pada celah ini. Sedang mereka mengetahui bahwa permusuhan mereka bukan di celah ini akan tetapi mereka menjadikannya sebagai sebuah udzur di hadapan khalayak.

Maka dari itu ia menutup celah ini kemudian berafiliasi kepada salah satu dari madzhab yang ada. Bersamaan dengan itu ia tetap menetapkan untuk hanya mengikuti dalil kemanapun dalil itu berputar sebagaimana yang diajarkan kepada kita oleh para imam madzhab yang empat. Sehingga ia bisa menutup celah permusuhan ini. Hal ini pula yang dilakukan oleh Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahab hingga beliau menutup celah permusuhan dengan manusia. Ini pula yang dilakukan oleh para penolong dakwah tauhid seperti Imam Abdullah bin Muhammad bin Abdul Wahab. Beliau telah menulis surat yang agung tatkala beliau ditanya tentang

agama, madzhab, serta manhaj yang ditempuh di dalam beragama.

MADZHAB RAJA ABDUL AZIZ AL-SAUD

Beliau menuliskan : “Aku adalah seorang Hanbali akan tetapi akau mengikuti dalil kemana saja ia berputar.”

Bahkan Raja Abdul Aziz tatka ditanya engkau ini siapa dan apa dakwah yang engkau usung? Beliau menjawab : “Kami mengikuti salafus salih, dan madzhab kami adalah Hanbali. Akan tetapi kapan saja tampak keberadaan dalil di madzhab yang mana saja maka kami akan mengikuti dalil tersebut. Kami akan senatiasa mengikuti dalil kemana saja ia berputar. “

Dan dengan ini mereka menutup celah yang ada di antara mereka dengan lawan mereka yang menuduh bahwa mereka memerangi madzhab-madzhab fiqih.

PERBEDAAN PENDAPAT DI DALAM INTERNAL MADZHAB

Ketika ada da’i sunnah yang tidak mempedulikan madzhab, atau bahkan memerangi madzhab. Maka akan

semakin bertambah rasa permusuhan itu. Atau permusuhan ini akan dijadikan sebagai alasan untuk membuat khalayak semakin lari dari dakwah sunnah. Padahal ia bisa untuk mengatakan : “Aku adalah pengikut madzhab fulan dan aku mengikuti dalil yang ada pada madzhab apa saja.” Ini tidak memadharati dan hasilnya pun sama.

<@> Perkara yang ketiga : Orang yang mempelajari madzhab-madzhab ini akan mengetahui. Bahwa pendapat-pendapat madzhab bukanlah pendapat dari imam madzhab. Bahkan di kalangan Hanafiyah ada pendapat yang merupakan pendapat Hanafiyah dan pendapat para tokoh madzhab. Akan tetapi mereka memiliki pendapat yang tidak pernah dikatakan oleh Abu Hanifah. Fenomena seperti ini ada juga di kalangan madzhab Malikiyah, Syafi’iyah dan Hanabilah.

Penyebab dari disebutkannya fenomena ini adalah apa yang telah berlalu isyarat tentangnya. Yaitu apabila engkau menyelisihi seseorang ia akan berkata : “Kamu kok berani menyelisihi Abu Hanifah ? Maka dikatakan : “Tidak mesti ketika aku menyelisihi madzhab Hanafi, itu

artinya aku telah menyelisihi Imam Abu Hanifah." Bisa jadi Imam Abu Hanifah belum berbiacara di dalam permasalahan ini. Atau bisa jadi pendapat Imam Abu Hanifah menyelisihi pendapat yang banyak tersebar di kalangan madzhab Hanafi. Pernyataan serupa juga bisa dikatakan kepada Hanabilah, Malikiyah, Syafi'iyah.

Perhatian : Tidak ada patokan kokoh yang dijadikan dasar bahwa suatu pendapat itu merupakan pendapat madzhab. Maka dari itu engkau akan mendapati para tokoh madzhab berselisih di dalam menetapkan pendapat madzhab. Seandainya engkau membaca lima halaman saja dari kitab Al-Inshof tulisan Al-Mardawai. Niscaya engkau akan mendapatkan kitab itu menukilkan dari madzhab Hanabilah sendiri banyak permasalahan berisi perbedaaan pendapat mereka di dalam menetapkan pendapat madzhab. Jadi tidak ada patokan yang jelas.

Maka dari itu banyak sekali dari kalangan fanatikus madzhab mereka sangat ketergantungan kepada ulama kontemporer. Hanafiyah misalnya banyak bergantung kepada Ibnu Abidin, Hanabilah banyak bergantung kepada Al-Buhuti. Terkadang mereka membuang ucapan

Imam Ahmad ke balik tembok, membuang ucapan sahabat kibar Imam Ahmad ke balik dinding, karena Al-Buhuti berada di atas suatu pendapat (yang berbeda). Bahkan seandainya engkau lebih memilih pendapat sahabat kibar Imam Ahmad dari pada pendapat Al-Buhuti maka para fanatikus madzhab ini akan mencaci maki engkau.

Terkadang ada orang bertanya, apa manfaat dari adanya perbedaan di dalam internal madzhab fiqih itu sendiri. Seperti madzhab Hanafi dan madzhab Hanbali, di dalam kedua madzhab ini di dalamnya terdapat pendapat yang banyak. Demikian pula di dalam internal madzhab Syafii ada banyak pendapat seperti yang ada di dalam kitab Al-Mujmu') tulisan Imam Nawawi. Atau yang ada di dalam kitab Al-Hawi tulisan Imam Al-Mawardi ?

Maka dikatakan sebagai jawabannya, manfaat terbesar dari adanya perbedaan ini adalah dengannya bisa diketahui bahwa di sana ada salaf di dalam permasalahan ini. Sehingga seseorang tidak dimunculkan pendapat yang baru. Apabila engkau telah mengetahui bahwa Imam Ahmad memiliki dua riwayat atau tiga riwayat. Atau

fuqaha Hanabilah memiliki dua pendapat atau fuqoha Syafi'iyah memiliki dua pendapat, engkau bisa memilih pendapat yang menurut engkau lebih tampak dalilnya. Karena ia tidak berstatus sebagai pendapat yang baru. Sehingga engkau bisa mengetahui bahwa engkau memiliki salaf (pendahulu) dalam pendapat tersebut.

Jawaban ini telah diisyaratkan oleh Ibnu Taimiyah di dalam bantahan beliau terhadap As-Subki di dalam Ta'liq Ath-Thalaq yang diterbitkan dalam dua jilid kitab.

MUQADIMAH YANG KE-ENAM : MAKNA FIQIH MENURUT SYARIAT

Fiqih adalah mengetahui hukum syariat berdasarkan dalilnya. Ini adalah merupakan definisi dari fiqih menurut versi syariat. Bukan menurut versi istilah yang menyatakan fiqih adalah ilmu disertai amal. Ilmu itu tidak bisa diwujudkan kecuali dengan dalil sebagaimana hal ini dijelaskan oleh Ibnul Qayyim di dalam kitabnya Miftah Daris Sa'adah. Dan apa yang kita bicarakan adalah pengetahuan tentang permasalahan fiqih yang bersifat amaliyah. Dan fiqih ini diperselisihkan oleh dua kelompok :

1) Kelompok pertama : Fanitikus madzhab yang empat.

Dan telah berlalu penjelasan yang cukup gamblang tentang mereka ini. Hingga mereka ini menjadikan kitab-kitab mereka sebagai dalil yang menghukumi, referensi yang dituju, serta dijadikan sebagai hukum yang memisahkan antara kebenaran dan kebatilan.

2) Adz-Dzahiriyah

Mereka adalah kelompok yang memerangi madzhab-madzhab fiqih. Mereka menyelisihi para ulama dan pendapat fiqihnya. Diantara yang paling keras adalah Ibnu Hazm. Ia memiliki ucapan yang buruk lagi kotor yang diarahkan kepada para imam Islam. Ia menyelisihi mereka kemudian merendahkan mereka. Ia tidak sadar bahwa dengan tindakannya itu ia telah merendahkan dirinya sendiri. Sesungguhnya Ibnu Hazm tatkala menyelisihi para ulama, bisa jadi ia benar bisa jadi ia salah.

MADZHAB DZAHIRIYAH DAN IBNU HAZM

Di dalam permasalahan fiqih para ulama tidak boleh direndahkan dan diserang kehormatan mereka. Mereka berada pada keadaan mendapat satu pahala atau dua pahala. Jika benar mendapat dua pahala jika salah mendapat satu pahala. Dengan tetap dijaga kehormatannya. Metode ini yang tidak diketahui oleh Ibnu Hazm dan tidak ditempuh olehnya.

Imam Ibnul Mubarak tatkala menghikayatkan pendapat-pendapat yang salah dari para ulama Islam, beliau menyalahkannya dengan tetap menjaga kehormatannya. Ucapan beliau ini dinukil oleh Ibnu Taimiyyah di dalam kitab Bayanud Dalil Fi Butlanit Tahlil, dan Ibnul Qayyim di dalam kitab I'lamul Muwaqqi'in. Barangsiapa salah maka ia disalahkan, akan tetapi dijaga kehormatanya. Barangsiapa salah maka ia mendapat satu pahala, karena seorang yang berijtihad itu berkutat diantara dua pahala atau satu pahala.

Kelompok Adz-Dzahiriyah itu memiliki sifat jumud dalam berpegang dengan tekstual dalil. Ada perbedaan besar antara berdalil dengan tekstual dalil, dengan sikap jumud terhadap tekstual dalil. Mereka ini mengedepankan lafadz dari pada makna dalil secara mutlak. Mereka menjadikan lafadz itu sebagai hasil akhir, dan bukannya makna yang menjadi hasil akhir menurut mereka. Mereka tidak memperdulikan makna, hukum dan ilal.

Ibnul Qayyim telah membantah mereka dengan bantahan yang kuat di dalam kitab I'lamul Muwaqqi'in. Beliau menyebutkan bahwa kelompok Dzahiriyah ini

telah terjerumus ke dalam empat kesalahan dan bukan saat yang tepat untuk menjelaskannya di sini. Pada intinya mereka ini telah sesat dengan kesesatan yang nyata di dalam bab fiqih dengan mengatas namakan tunduk terhadap dalil.

PERBEDAAN ANTARA MADZHAB AHLUL HADITS DENGAN DZAHIRIYAH

Diantara hal yang disesalkan oleh Ibnu Rajab Al-Hanbali di dalam kitab beliau Fadhlu Ilmis Salaf Alal Khalaf bahwa madzhab Dzahiriyah ini diafiliasikan kepada madzhab ahlul hadits. Barangsiapa meneliti perkara ini dengan rinci ia akan tahu bahwa Dzahiriyah ini termasuk kelompok manusia yang paling jauh dari ahlul hadits. Karena termasuk karakter ahlul hadits mereka itu mengikat pemahaman mereka terhadap Al-Kitab dan As-Sunnah dengan pemahaman salaf. Dan karakter seperti ini tidak ada pada Dzahiriyah. Maka dari Itu Ibnu Rajab mencela mereka sebagaimana di dalam kitab Fadhlu Ilmi Salaf Alal Khalaf. Dan di dalam syarah beliau terhadap Shahih Bukhari.

Jadi di dalam amsalah fiqih ini ada dua kelokpok yang berseteru. Pertama fanatikus madzhab dimana mereka membuang dalil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah ke balik dinding karena fanatik terhadap para imam mereka. Sebaliknya kelompok ini ditentang oleh Adz-Dzahiriyah yang bersikap jumud terhadap tekstual dalil. Yang wajib untuk ditempuh adalah meniti jalannya para fuqaha Islam. Seperti Imam Malik, Ats-Tsauri, Syafi'i, Ahmad, Ibnu 'Uyainah, Ishaq bin Rahawaih dan yang semisal dengan mereka. Yaitu dengan memperhatikan dalil syariat serta memahami dalil dengan pemahaman salafus shalih dan tidak keluar dari pemahaman mereka.

Maka dari itu ucapan para salaf itu sangat banyak tentang tidak bolehnya mengada-adakan pendapat baru. Imam Ahmad bin Hanbal mengatakan : "Engkau mengatakan satu pendapat yang engkau tidak memiliki imam dalam pendapat tersebut ?" Ucapan seperti ini bukan Imam Ahmad saja yang menyatakannya bahkan seluruh para imam mengatakannya. Akan tetapi dengan redaksi yang berbeda-beda disertai kandungan maknanya sama.

Aku telah melihat beberapa orang yang berbicicara tentang ilmu dan ia menempuh metode Dzahiriyah. Ia tidak peduli dengan ucapan para ulama sama sekali, hanya dengan semata melihat dalail ia langsung menyimpulkan sebuah hukum syariat. Ini termasuk kesalahan yang besar. Imam Ahmad bin Hanbal menyatakan : "Tidak selayaknya seseorang berfatwa kecuali dengan melihat ucapan para ulama yang telah mendahului dia."

Tatkala Al-Khatib Al-Baghdadi menyebutkan syarat-syarat ijtihad di dalam kitab beliau Al-Kifayah, beliau menyebutkan diantaranya seseorang harus mengetahui ucapan para salaf supaya pendapat yang ia katakan tidak keluar darinya.

MUQADIMAH YANG KE-TUJUH : SERUAN KEPADA FANATISME DENGAN MENGATASNAMAKAN TA'SHIL (STRUKTURAL)

Telah tersebar di tahun-tahun ini ajakan untuk berfanatik dengan mengatas namakan ta'shilul fiqih (Struktural dalam study fiqih). Tidak diragukan lagi bahwa ta'shil di dalam menuntut ilmu itu satu hal yang penting. Barangsiapa diharamkan dari menguasai ushul maka ia akan diharamkan dari mencapai cita-cita. Maka ta'shil ini adalah sebuah kemestian.

Akan tetapi memanfaatkan ta'shil untuk mengajak kepada fanatisme madzhab adalah sebuah kesalahan. Keadaan orang-orang ini cocok dengan riwayat yang dikeluarkan oleh Imam Muslim dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu yang berkata :

كلمة حق أريد بها باطل

"Kalimat kebenaran yang dimaksudkan untuk tujuan yang batil."

Dengan membawa-bawa istilah ta'shil ini mereka merubah para pemuda menjadi para fanatikus. Ia mulai dengan matan fiqih yang ringkas, ia mempelajarinya dengan kilat dengan tanpa memahami apa-apa. Kemudian berpindah kepada kitab yang lebih luas lagi, kondisinya sama seperti yang sudah-sudah. Kemudian tidaklah pemuda ini melewati masa yang bertahun-tahun, serta bertambah umur dan usianya ia tidak mendapatkan kecuali kebangkrutan.

Apabila ia menyeru manusia kepada dalil akan menjadi bangkrut, dan jika terang-terangan menyeru kapada madzhab maka manusia akan menolaknya. Sehingga tidak ada lagi yang bisa menutupi kekurangannya kecuali dengan mengatas namakan ta'shil dalam fiqih.

METODE SYAR'I DI DALAM MENUNTUT ILMU

Para ulama kita telah menempuh metode yang syar'i serta bermanfaat di dalam menuntut ilmu. Yaitu mempelajari fiqih dengan salah satu madzhab fiqih. Dan telah terkenal di negri kita bahwasnya mereka

mempelajari madzhab Hanbali. Dengan cara ini mereka berhasil mencapai tujuan. Apabila engau melihat ilmunya Syaikh Bin Baz yang sangat besar di bidang fiqih. Beliau tidak mendapatkan ilmu itu melainkan dengan mempelajari matan-matan fiqih. Akan tetapi beliau mempelajarinya dengan dalil, dan beliau mengajarkannya juga dengan dalil. Diantara pernyataan yang pernah beliau ucapkan adalah :

"Aku tidak pernah memberikan fatwa pada satu hari dari hari-hari yang ada melainkan dengan dalil." Semoga Allah senantiasa merahmati beliau.

Metode ini juga ditempuh oleh Syaikh Ibnu Utsaimin. Dan tidak mungkin seseorang akan mampu menguasai fiqih melainkan dengan mempelajari matan fiqih bersama seorang Syaikh yang mumpuni. Yang mengajarkan ia bagaimana cara merajihkan/ menguatkan dalil. Serta memberikan gambaran permasalahan, terkadang mencocoki isi matan, terkadang menyelisihi isi matan sesuai dengan ijtihadnya.

STUDY FIQIH DENGAN KITAB FIQIH ATAU KITAB HADITS ?

Ada perbedaan antara study fiqih dengan menggunakan kitab fiqih dengan study fiqh dengan menggunakan kitab hadits. Diantaranya :

1) Sisi yang pertama : Kitab fiqih itu permasalahan fiqih nya runtut berbeda dengan kitab hadits.

2) Permasalahan di dalam kitab fiqih itu dalilnya beragam, terkadang dalilnya berupa ijma', terkadang dengan ucapan shahib, terkadang dengan qiyas yang shahih, terkadang dengan hadits dan ini berbeda dengan kitab hadits.

Jadi kitab fiqih itu dipelajari seperti layaknya daftar isi. Ia dipelajari untuk tujuan memudahkan study bukan untuk berfanatik. Sebagaimana yang dikatakan oleh Syaikh Sulaiman bin Abdillah di dalam kitab Taisir Azizil Hamid. Apabila fiqih dipelajari dengan metode ini maka penuntut ilmu akan menjadi kuat. Ia telah melewati banyak permasalahan fiqih dengan posisi kadang menyetujui kadang menyelisihi.

Apa yang dilakukan sebagian orang di zaman ini dengan mengatas namakan mengikuti dalil. Yaitu dengan cara ia mensyarah/ menjelaskan kitab yang berisi hadits-hadits ahkam dan mengatakan : “Di dalam hadits ini ada dua puluh permasalahan.” Pada hakikatnya ia mengambil metode itu dari madzhab fiqih tapi dengan cara yang tidak langsung. Kelemahannya penuntut ilmu menjadi bingung.

Sebagian orang lagi sangat mengagungkan para pensyarah kutubussunnah. Dan ucapan mereka seperti ucapan para pensayarah kitab-kitab fiqih yang panjang seperti Al-Mughni tulisan Ibnu Qudamah. Hakikat dari hal ini adalah mereka menggeser kedudukan matan fiqih sebagai asas. Dan mereka mengumpulkan permasalahan-permasalahan dari kitab-kitab fiqih di dalam mensyarah hadits.

Maka dari itu kita wajib bersikap pertengahan dan mempelajari fiqih dari kitab-kitab fiqih. Tidak meremehkan tidak pula melampaui batas. Supaya ilmu ini menjadi kokoh. Kemudian kita juga harus berhati-hati dari para da’i yang sering membawa-bawa nama Ta’shil. Aku tidak bermaksud mencela Ta’shil, bahkan Ta’shil itu

penting dan merupakan tuntutan syariat. Namun yang aku maksudkan adalah orang yang mengatasnamakan Ta'shil untuk menyiakan-nyiakan para pemuda.

Ta'shil itu sesuatu yang mudah tidak sulit. Barangsiapa menginginkan ta'shil di dalam menuntut ilmu hendaknya ia belajar kepada guru yang terpercaya yang menjelaskan permasaahan disertai dengan dalilnya. Sama saja di dalam masalah fiqih maupun ushul fiqih atau permasalahan yang lebih penting dari itu yaitu tauhid.

PERINGATAN PENTING

Sebagian orang menyangka bahwa dengan taklid terhadap matan fiqih di dalam ibadah. Itu sama seperti bertaklid terhadap ulama yang jika ditanya ia langsung menjawab. Sebagian mereka mengatakan : "Jika seandainya tidak ada manfaat untukku dari aktifitas menghafal matan Zadul Mustaqni' atau matan Dalilut Thalib dan mengamalkannya. Paling tidak aku beramal dengan ilmu, seolah aku bertanya kepada Al-Hijawi lantas beliau menjawab pertanyaanku. Dan seolah aku bertanya kepada Mara Al-Hanbali lantas beliau menjawab pertanyaanku."

Sebelum menjawab pertanyaan ini perlu aku tegaskan bahwa menghafal mutun ilmiyyah seperti mutun fiqih adalah sesuatu yang sangat penting. Akan tetapi itu dilakukan setelah seseorang menghafal Bulughul Maram secara khusus. Karena ia berisi dalil-dalil. Terkadang semangatmu melemah dalam menghafal, namun setidaknya engkau masih memiliki hafalan Bulughul Maram. Ini jauh lebih baik dari pada saat semangatmu

melemah engkau tidak memiliki hafalan kecuali matan fiqih.

Akan tetapi jawaban dari pertanyaan yang lalu dengan dikatakan : Sesungguhnya para shahib madzhab itu tatkala menulis kitab, mereka tidak menulis apa yang mereka anggap rajih/ kuat/ lebih benar sehingga dibenarkan ibadah dengannya.

Akan tetapi Apa yang mereka tulis itu adalah pendapat yang kuat menurut madzhab. Maka jika salah satu dari mereka hendak berfatwa mereka tidak berfatwa dengan pendapat yang dikuatkan oleh matan fiqih. Karena mereka menulis di dalam matan apa yang dikuatkan dari sisi madzhab, bukan dari sisi dalil.

SIKAP ULAMA TERHADAP PENDAPAT MADZHAB

Adapun para ulama yang muhaqiq seperti Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan seperti para ulama kita di era sekarang seperti Syaikh Bin Baz, Syaikh Ibnu Utsaimin dan yang lainnya. Mereka itu jika berfatwa hanya menggunakan dalil. Dan sangat berbeda ibadah

berdasarkan matan fiqih dengan ibadah berdasarkan fatwa yang difatwakan oleh para ulama muhaqqiq.

Puncak dari apa yang dituliskan di dalam kitab-kitab madzhab yang empat, mereka itu menulis berdasarkan madzhab. Di sisi yang lain mereka justru meyakini pendapat lain yang mereka yakini lebih kuat di sisi Allah ta'ala. Bahkan seandainya engkau melihat seperti Ibnu Qudamah di dalam kitab Al-Mughni. Beliau itu berdalil berdasarkan madzhab, bukan berdalil berdasarkan pendapat yang beliau yakini lebih rajih. Beliau menyebutkan pendapat madzhab-madzhab yang ada kemudian berkata : "Dan kami memiliki pendapat, kami di sini maksudnya adalah para ulama Hanabilah. Lantas beliau dengan segenap daya dan upaya merajihkan pendapat Hanabilah. Bukan karena beliau meyakini kebenaran pendapat itu. Akan tetapi karena beliau sedang menulis penjelasan tentang dalil madzhab Hanabilah.

Hal ini pula yang ditempuh oleh Ibnu Taimiyyah di alam Syarah beliau terhadap Umdatul Fiqih. Maka dari itu tidak benar penisbatan pendapat kepada Ibnu Taimiyyah berdasarkan apa yang beliau tulis di dalam syarah beliau

terhadap Umdatul Fiqih. Karena ketika itu beliau sedang berdalil dengan madzhab. Demikian pula kondisi para ashabul madzhab yang lain.

Bahkan aku melihat Ibnu Qudamah di satu lokasi menyebutkan atsar sebagai argumentasi dari satu masalah. Dua halaman berikutnya beliau menyebutkan masalah yang lain dimana beliau menyelisihi Hanabilah. Dan pengikut madzhab yang yang lain berdalil dengan atsar yang sama. Beliau lantas membantahnya bahwa ia adalah atsar yang lemah. Tidak benar dikatakan bahwa beliau melakukan kontradiksi, karena beliau (dalam kondisi pertama) sedang menjelaskan dalil-dalil madzhab. Terkadang beliau menyelisihi dan lebih memilih pendapat yang lain.

Hal seperti ini kadang difahami dengan jelas dengan melihat redaksi tulisan. Tapi terkadang tidak jelas. Namun bisa diketahui melalui kitab Asy-Syarhul Kabir. Karena di dalam kitab Asy-Syarhul Kabir dijelaskan dan dikatakan : "Dan syaikh kami yaitu Ibnu Qudama lebih merajihkan pendapat anu." Maknanya beliau lebih merajihkan pendapat yang ini, berbeda dengan tarjih beliau yang

biasanya menurut pendapat madzhab. Ini adalah peringatan yang sangat penting yang selayaknya diperhatikan.

PENUTUP

Aku berdoa kepada Allah ta'ala agar mengajari kita ilmu yang bermanfaat bagi kita serta memberi manfaat dari ilmu yang sudah diajarkan kepada kita. Dan dengan ini maka berakhirlah muqadimah ini.